

# Konsep Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup

Zainul Abidin  
Universitas Darul ‘Ulum Jombang  
email: zainulabidin@gmail.com

## **ABSTRAKSI**

*Ilmu dan teknologi terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia, pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang universal. Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan pendidikan dan pergulatan masyarakat. Mengingat objek pendidikan adalah manusia, maka manusia mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini manusia adalah mahluk yang dikarunia kecerdasan, bakat, dan kemampuannya. Dalam Islam manusia dituntut untuk belajar dan mengajarkannya, kewajiban setiap individu orang Islam untuk menuntut ilmu dari sejak buaian hingga akhir hayat. Berdasarkan dari hal tersebut, maka menjadi suatu hal yang logis apa bila pendidikan Islam yang sudah berjalan selama ini perlu diorientasikan kembali, yaitu pendidikan yang diorientasi kepada pendidikan kecakapan hidup (Life Skill), sehingga dengan orientasi tersebut mampu memberikan alternative layanan program pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup bagi siswa. Karya tulis ini berusaha untuk mengidentifikasi landasan yang digunakan sebagai pijakan dalam pendidikan berbasis kecakapan hidup (Life Skill), serta implementasi konsep pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pendidikan Kecakapan Hidup

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan Ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, seharusnya pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar bin Khattab

"Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu"<sup>1</sup>

Berdasarkan dari hal tersebut, maka menjadi suatu hal yang logis apa bila pendidikan Islam yang sudah berjalan selama ini perlu diorientasikan kembali, yaitu pendidikan yang diorientasi kepada pendidikan kecakapan hidup (Life Skill), sehingga dengan orientasi tersebut mampu memberikan alternative layanan program pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup bagi siswa.

Kebijakan pendidikan kecakapan hidup yang diprogramkan oleh Departemen Pendidikan Nasional perlu mendapatkan perhatian dari sejumlah pihak yang terkait, terutama bagi penyelenggara, pembinan, dan pengembang pendidikan, sebagaimana yang termaktub dalam UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang".<sup>2</sup>

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bekal kecakapan hidup, baik untuk mengurus dan mengendalikan dirinya sendiri untuk berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat maupun kecakapan untuk bekerja yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan. Karena pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang diorientasikan pada kecakapan hidup, agar peserta didik berani menghadapi problem kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan serta mampu mengatasinya. Dengan melalui pembekalan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang berjalan secara sinergis serta bersifat holistik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah : landasan apakah yang digunakan sebagai pijakan dalam pendidikan berbasis kecakapan hidup (*Life Skill*)?; bagaimana konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup (*Life Skill*)?; dan bagaimana implementasi konsep pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran pendidikan agama islam?

---

<sup>1</sup> Jusuf Amir Faecisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995), hlm. 65-66

<sup>2</sup>Depdiknas, Tim Broad Based Education, *Kecakapan Hidup life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: SIC, 2002), hlm. 15

## **B. Pembahasan**

### **1. Landasan Historis Pendidikan Kecakapan Hidup**

Secara historis pendidikan sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi ini. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang tuanya atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari lingkungannya atau alam sekitarnya. Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan berbagai kehidupan keseharian. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problem yang dihadapi sehari-hari.<sup>3</sup>

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

Menurut keyakinan kita, sejarah pembentukan masyarakat dimulai sejak keluarga Adam dan Hawa sebagai unit kecil dari masyarakat besar umat manusia dimuka bumi ini. Dalam keluarga Adam itulah telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebuTuhan untuk mempertahankan kehidupannya.

Dasar minimal dari usaha mempertahankan hidup manusia terletak pada orientasi manusia kearah tiga hubungan, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan yang maha pencipta yaitu Tuhan sekalian alam.
- b. Hubungan dengan sesama manusia. Dalam keluarga Adam, hubungan tersebut terbatas pada hubungan anggota keluarga.
- c. Hubungan dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah yang ada.<sup>4</sup>

Dari tiga prinsip hubungan inilah, kemudian manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaannya. Proses ini yang mendorong manusia kearah kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan yang semakin meningkat.

---

<sup>3</sup>Depdiknas, Tim Broad Based Education, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: SIC, 2002), hlm. 14.

<sup>4</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 1-2

Oleh karena itu antara manusia dan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dari dorongan ketiga daya tersebut., maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh dikata pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitive*) yang berlangsung dari zaman dimana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuan pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pertahan hidup dari ancaman alam sekitar). Yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharaanya, serta disesuaikan dengan kebutuhannya.

Akan tetapi ketika manusia telah dapat membentuk masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, maka pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berfikir ilmiah,<sup>5</sup> atau lebih jelasnya masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian di upayakan dapat dijelaskan secara keilmuan.

Persoalan pendidikan pada hakekatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik secara teori maupun secara konsep oprasionalnya.<sup>6</sup>

Pendidikan secara dinamis akan bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat di sekolah. Mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam kehidupan sehingga lebih mudah dipahami dan lebih mudah dipecahkan problemnya. Dengan kata lain, mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat adalah alat untuk membentuk kecakapan, kemampuan yang dapat membantu mengembangkan dan memecahkan serta mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan.

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa. Peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2004), hlm. 1

untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai kholifah dimuka bumi dengan berbekal kecakapan hidup.

## 2. Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan kegiatan yang didesain oleh guru untuk peserta didik agar mereka belajar, karenanya diperlukan cara yang lebih efisien. Di sini dapat dipahami bahwa penekanan dalam pembelajaran adalah bagaimana siswa bisa belajar secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik–psikis (jasmani–mental) individu yang memungkinkan dapat melakukan belajar.

Sedangkan Muhaimin, mengutarakan bahwa pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisiskan tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum, yang menurut sujana disebut kurikulum atau potensial.<sup>8</sup>

Berdasarkan prinsip kesiapan belajar tersebut dapat dikemukakan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran antara lain, (1) individu akan dapat belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan (kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya), (2) kesiapan belajar harus dikaji terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar siswanya dengan jalan mengetes kesiapan atau kemampuan, (3) jika individu kurang siap untuk melaksanakan suatu tugas belajar, maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru di dalam struktur kognitif yang dimilikinya, karena itu jika kesiapan sebagai prasarat belajar maka prasarat itu harus diberikan lebih dulu. (4) kesiapan belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru dalam membentuk atau mengembangkan

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 145

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1983), hlm. 103

kemampuan yang lebih mantap, dan (5) bahan dan tugas-tugas belajar akan sangat baik kalau divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang akan belajar.<sup>9</sup>

Prestasi belajar bisa tercapai dengan baik apabila motivasi dapat ditumbuhkan dalam suasana belajar, karena motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mudah diarahkan untuk mencapai prestasi belajar.

Motivasi dapat dibangkitkan dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan dapat pula dibangkitkan dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi dalam diri siswa akan tumbuh apabila siswa tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermakna atau bermanfaat. Ada dua potensi yang dapat membangkitkan motivasi belajar yang efektif, yaitu keingintahuan dan keyakinan siswa akan kemampuan dirinya. Pada umumnya siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya. Karena itu guru perlu harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

d. Prinsip - Prinsip Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa

1) Kebermaknaan

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi belajar aqidah akhlak diketahui kegunaan/manfaatnya dan dirasakan bermakna bagi dirinya. Pelajaran dirasakan bermakna apabila siswa menemukan adanya keterkaitan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan, tugas dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2) Kontinuitas dan integritas

Penataan organisasi isi materi tidak terjadi tumpang tindih dengan memperhatikan kontinuitas dan integritas materi aqidah akhlak pada setiap level dan jenjang pendidikan.

3) Model/ figur/tokoh

Siswa akan menghayati, menyadari, dan mencontoh pengamalan nilai-nilai aqidah akhlak Islam dengan baik, jika guru memberi contoh dan model untuk dilihat dan ditiru.

4) Komunikasi terbuka

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika guru di awal pelajaran menyampaikan secara terbuka struktur / kontrak belajar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik belajar siswa, sehingga kesan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat.

5) Tugas menyenangkan dan yang menantang

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan...*, hlm.138

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka disediakan materi atau pengalaman dan tugas belajar yang menyenangkan sesuai tingkat kemampuan berpikirnya. Konsentrasi juga dapat bertambah bila siswa menghadapi tugas yang menantang dan sedikit melebihi kemampuannya. Sebaliknya bila tugas terlalu jauh kemampuannya akan terjadi kecemasan, dan bila tugas kurang dari kemampuannya akan terjadi kebosanan.

- 6) Latihan yang tepat dan aktif  
Siswa akan dapat menguasai materi pembelajaran dengan efektif jika kegiatan belajar mengajar memberikan kegiatan latihan sesuai kemampuan siswa, dan siswa dapat berperan aktif untuk mencapai kompetensi.
- 7) Penilaian tugas  
Siswa akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagikan dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.
- 8) Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan  
Siswa akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Belajar melibatkan perasaan dan suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan, karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Perasaan senang biasanya akan muncul bila belajar diwujudkan dalam bentuk permainan khususnya pada pendidikan usia dini. Selanjutnya bermain dapat dikembangkan menjadi eksperimen yang tinggi.
- 9) Keragaman pendekatan  
Siswa akan belajar jika diberi kesempatan untuk memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi belajar. Pengalaman belajar tidak hanya berorientasi pada buku teks, tetapi juga dapat dikemas dalam berbagai kegiatan praktis seperti proyek, simulasi, drama, dan/atau penelitian/pengujian.
- 10) Mengembangkan beragam kemampuan  
Siswa akan belajar secara optimal jika pengalaman belajar yang disajikan dapat mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan beragama, logis, matematis, bahasa, musik, kinestetik, dan kemampuan inter maupun intra personal. Madrasah perlu menyediakan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan kecerdasan itu berkembang sehingga anak dengan berbagai kecerdasan yang berbeda dapat terlayani secara optimal.
- 11) Melibatkan sebanyak mungkin indera  
Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal, jika dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan materi pelajaran.

## 12) Keseimbangan pengaturan pengalaman belajar

Siswa akan lebih menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membuat sesuatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari.<sup>10</sup>

Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi). Pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar terwujud dalam dirinya.

## a. Komponen-Komponen Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pendidikan adalah sebagai proses yang merupakan suatu sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya dari pembelajaran. Yang salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Strategi ini dalam pembelajaran agama (khususnya) adalah suatu bentuk strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Komponen-komponen pembelajaran menurut Zuhairini dkk, mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama perlu diperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan tersebut. Komponen-komponen tersebut ada lima macam; dimana kompoenen yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Kelima komponen tersebut adalah:

## a. Anak didik

Anak didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling urgen, dimana pendidikan tidak akan berjalan secara langsung tanpa adanya peserta didik.

## b. Pendidik atau guru

Pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, terutama dalam

<sup>10</sup>Draff Kurikulum Berbasis Kompetensi on CD-ROM (Deluxe Edition 2003)

<sup>11</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan...*, hlm. 145



pendidikan agama Islam, ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibanding dengan pendidikan umum yang lainnya, karena selain bertanggungjawab terhadap terbentuknya pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT. Karena itulah guru pendidikan agama Islam diperlukan beberapa syarat dalam merancang pembelajaran, yaitu: (a) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam; (b) memiliki kemampuan analitik; (c) memiliki kemampuan pengembangan, dan (d) memiliki kemampuan pengukuran.

c. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak dituju sebuah pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam pendidikan agama Islam dengan melalui aspek-aspek kecakapan hidup.

d. Alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang diperlukan yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan. Maka alat pendidikan adalah sebagai sesuatu yang dipakai dalam pendidikan agama Islam.

e. Lingkungan.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dan sikapnya, dalam akhlak maupun dalam persoalan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebayanya dan masyarakat sekitarnya.<sup>12</sup>

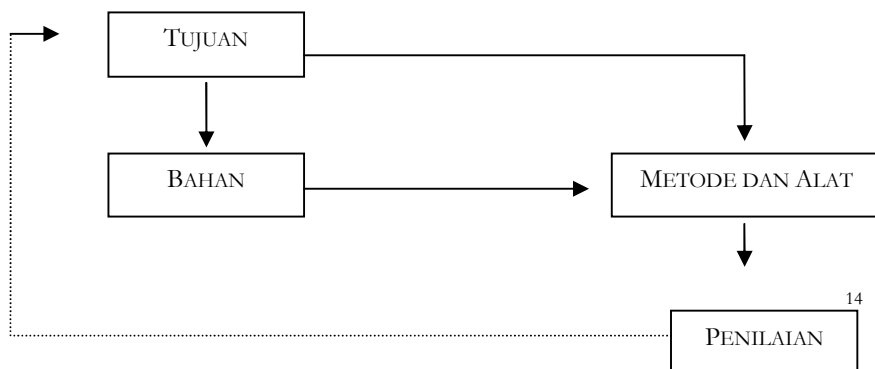
Sedangkan komponen pembelajaran yang diungkapkan, A. Tafsir (yang cenderung memandang pembelajaran tersebut sebagai bentuk kurikulum) hal tersebut dibagi atas empat komponen, yaitu: (a) tujuan; (b) isi atau bahan; (c) metode dan proses belajar mengajar, dan (d) evaluasi, Semua komponen tersebut tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usana Offset Printing 1981), hlm.26-54

<sup>13</sup> *Ibid.*

Untuk lebih jelasnya, lihat bagan tentang komponen di bawah ini.



Dalam pendidikan berbasis kecakapan hidup, pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual atau lebih dikenal dengan *contextual teaching and learning* (CTL), maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, kontekstual berperan sebagai strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan kecakapan hidup sebagai acuan pencapaian sasaran (tujuan).

Pelaksanaan pendidikan berbasis kecakapan hidup tidak harus melalui perubahan kurikulum, akan tetapi yang diperlukan adalah menyiasati kurikulum untuk diorientasikan pada pengembangan kecakapan hidup, bersama dengan pembahasan mata pelajaran, untuk maksud tersebut tabel berikut dapat digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan pokok bahasan dalam hal ini pendidikan agama Islam dan aspek-aspek kecakapan hidup.

<sup>14</sup> *Ibid.*

## Integrasi Aspek Kecakapan Hidup Dengan Mata Pelajaran Di SMA

**Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam**

**Kelas/Semester : II/II**

Aspek Kecakapan Hidup	Kesadaran Eksistensi Diri	Kesadaran Potensi Diri	Kec. Menggali Informasi	Kec. Mengelola Informasi	Kec. Mengambil keputusan	Kec. Memecahkan Masalah	Kec. Komunikasi	Kecakapan Bekerja Sama	Kec. Identifikasi Variabel	Kec. Menghubungkan Variabel	Kec. Merumuskan Hipotesis	Kec. Melaksanakan Penelitian	Sesuai Dengan Jenis Pekerjaan
	Kesadaran Diri	Kec. Berfikir Rasonal			Kec. Sosial	Kecakapan Akademik			Kec. Vokasional				
1. Sikap Terpuji	v	v			v	v			x				
2.	.....	.....			.....	.....			.....				
3.	.....	.....			.....	.....			.....				

Tabel tersebut hanya sebagai contoh bagi setiap sekolah maupun guru, dengan kata lain guru atau sekolah didorong untuk mengembangkan sendiri disesuaikan dengan situasi sekolah yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Bagi setiap guru mata pelajaran pendidikan agama Islam harus mengisi tabel tersebut kemudian dari hasil pengisian tabel dilanjutkan pada penyusunan satpel dan rancangan pembelajaran. Pengisian tabel tersebut dengan mengisi nama pokok bahasan pada kolom pertama dan memberikan tanda (v) pada sel kecakapan hidup yang ingin ditumbuhkan bersama dengan pembahasan pokok bahasan yang bersangkutan, perlu dicatat bahwa pengisian tersebut bukanlah suatu yang eksak, tetapi lebih merupakan kesepakatan. Namun dengan

<sup>15</sup>Depdiknas, Tim Broad Based Education, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan*, (Surabaya: SIC, 2003), hlm. 38

asumsi guru memahami betul sifat pokok bahasan serta aspek kecakapan hidup apa yang terkait dengan pokok bahasan bersangkutan.

### PROGRAM SATUAN PEMBELAJARAN

Nomor	: 01
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: II / Genap
Waktu	: 4 JP (2x Pertemuan)
Pokok Bahasan	: 1.1. Sikap Terpuji
Sub Pokok Bahasan	: 1.1.1. Pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud, saling menghargai, dan tidak ingkar janji
	1.1.2. Dalil naqli yang berkaitan dengan solidaritas, tasamuh, ta,awun, zuhud saling menghargai,tidak ingkar janji
	1.1.3. Fungsi dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji untuk kehidupan masyarakat
	1.1.4. Hikmah dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji

#### I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa diharapkan mempunyai kemampuan terbiasa melakukan sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat.

#### II. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah selesai proses belajar mengajar, siswa diharapkan mampu:

- Pertemuan I
- 1.1. Pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, saling menghargai, tidak ingkar janji
  - 1.2. Menganalisa kandungan QS. An-Nisa': 86
  - 1.3. Menganalisa kandungan QS. Al-Maidah: 2
- Pertemuan II
- 2.1. Menganalisa kandungan QS. Al-Fath : 10
  - 2.2. Menunjukkan fungsi dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji - untuk memperkokoh kehidupan masyarakat

- 2.3. Menunjukkan hikmah dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji
- 2.4. Menunjukkan sikap yang termasuk solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji

### III. Materi Pembelajaran

#### Pertemuan I

- 1.1. Pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, saling menghargai, dan tidak ingkar janji
- 1.2. QS. An-Nisa': 86
- 1.3. QS. Al-Maidah: 2

#### Pertemuan II

- 2.1. QS. Al-Fath : 10
- 2.2. Fungsi sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji untuk memperkokoh kehidupan masyarakat
- 2.3. Hikmah sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji

### IV. Kegiatan Belajar Mengajar

- 1) Pendekatan yang digunakan
  - Emosional, Rasional, Fungsional
 Metode yang diterapkan
  - Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Reflection.
- 2) Langkah-langkah

Pertemuan	Materi	Kegiatan	Tugas	
			K	P
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, saling menghargai, dan tidak ingkar janji</li> <li>o QS. An-Nisa': 86</li> <li>o QS. Al-Maidah: 2</li> </ul>	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Motivasi</li> <li>- Appersepsi/Pre test</li> </ul> Kegiatan Inti: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penyajian Materi</li> <li>b. Learning community</li> <li>c. Questioning</li> </ul> Penutup: <ul style="list-style-type: none"> <li>d. Kesimpulan/penguatan</li> <li>e. Pemberian Tugas</li> </ul>		

II	<ul style="list-style-type: none"> <li>o QS. Al-Fath : 10</li> <li>o Fungsi sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhu saling menghargai, dan tidak ingkar janji untuk memperkokoh kehidupan masyarakat</li> <li>o Hikmah sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji</li> </ul>	Pendahuluan f. Motivasi g. Appersepsi/Pre test Kegiatan Inti: h. Penyajian Materi i. Learning community j. Questioning k. Modelling l. Inquiry m. Reflection Penutup: n. Kesimpulan o. Post Test		
----	--	--	--	--

## V. Alat dan Sumber Pembelajaran

### A. Alat Pelajaran

1. LKS
2. Media elektronik misalnya: CD,TV, tape recorder, proyektor dll.
3. Lingkungan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah

### B. Sumber Pembelajaran

1. Buku Pendidikan Agama Islam Jilid III Paket Depag
2. Buku Pendidikan Agama Islam Jilid III Tim. MGMP PAI kota Malang
3. Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI
4. Buku penunjang lainnya.

## VI. Penilaian

### A. Prosedur Penilaian

1. Penilaian proses belajar
2. Penilaian hasil belajar

### B. Alat Penilaian

1. Penilaian kualitas jawaban siswa dengan merujuk pada indicator pencapaian belajar.
2. Penilaian tentang kemampuan dalam mengalisis suatu persoalan baik melalui catatan unjuk kerja, rekaman baik dalam bentuk kelompok maupun mandiri.
3. Penilaian pada pengalaman siswa dilapangan sehubungan dengan keterlibatannya dalam suatu kegiatan.

### RANCANGAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : SMA /II/II

Alokasi Waktu : 4 jam

SMT	KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
	Kemampuan terbiasa melakukan sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat	Mampu melakukan sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat seperti solidaritas, zuhud tasamuh, ta'awun, saling menghargai, dan tidak ingkar janji	Siswa mampu : 1. Menjelaskan pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud, saling menghargai, dan tidak ingkar janji 2. Menganalisis dalil naqli yang berkaitan dengan solidaritas, tasamuh, ta,awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 3. Menunjukkan sikap yang termasuk solidaritas, tasamuh, ta,awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 4. Menunjukkan hikmah dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji
	<b>Kompotensi Dasar</b>	Kemampuan terbiasa melakukan sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat	
	<b>Hasil Belajar</b>	Mampu melakukan sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat seperti solidaritas, zuhud tasamuh, ta'awun, saling menghargai, dan tidak ingkar janji	
	<b>Indikator Hasil Belajar</b>	Siswa mampu: 1. Menjelaskan pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud, saling menghargai, dan tidak ingkar janji 2. Menganalisis dalil naqli yang berkaitan dengan solidaritas, tasamuh, ta,awun, zuhud	

	<p>saling menghargai, dan tidak ingkar janji</p> <p>3 Menunjukkan sikap yang termasuk solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji</p> <p>4 Menunjukkan fungsi dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji untuk memperkokoh kehidupan masyarakat.</p> <p>5 Menunjukkan hikmah dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji</p>	
<b>Langkah Pembelajaran</b>	<p>Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Appersepsi</li> <li>2. Refleksi</li> </ol>	<p>Waktu 5-10'</p>
	<p>Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penemuan Konsep             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud, saling menghargai, dan tidak ingkar janji</li> <li>b. Menganalisis dalil naqli yang berkaitan dengan solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji</li> </ol> </li> <li>2. Penemuan Nilai             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menunjukkan fungsi dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji untuk memperkokoh kehidupan masyarakat.</li> <li>b. Menunjukkan hikmah dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji</li> </ol> </li> <li>3. Pengambilan Nilai/Sikap Menunjukkan sikap yang termasuk solidaritas,</li> </ol>	<p>Waktu 150-160'</p>



	tasamuh, ta,awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji	
	Penutup : 1. Rayakan/Penghargaan 2. Internalisasi Nilai	Waktu 5-10'
<b>Pengalaman Belajar</b>	1. Di kelas 2. Luar Kelas	
<b>Sumber/Media Belajar</b>	Bahan pustaka Media elektronik misalnya: CD,TV, Tape Recorder,proyektor dll. Lingkungan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah	
<b>Penilaian</b> <b>1. Kriteria</b> <b>2. Jenis</b>	Kreteria: 1. Penilaian kualitas jawaban siswa dengan merujuk pada indikator pencapaian belajar. 2. Penilaian tentang kemampuan dalam mengalisis suatu persoalan baik melalui catatan unjuk kerja, rekaman baik dalam bentuk kelompok maupun mandiri. 3. Penilain pada pengalaman siswa di lapangan sehubungan dengan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Jenis: 1. Kertas dan bulpen 2. Portofolio	

Unsur-unsur kecakapan yang dicapai dalam pembejaran PAI sebagaimana yang telah dijabarkan dalam Rancangan Pembelajaran di atas antara lain :

1. Kecakapan Personal: yaitu keimanan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan karakter, antara lain saling menghargai antar sesama, tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan serta mengenal anggota tubuh dan cara mengoptimalkannya. Kecakapan ini sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'an Surat An Nisa' Ayat: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang

*lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*

*(An Nisa' Ayat: 86).<sup>16</sup>*

2. Kecakapan Berfikir Rasional: yaitu menggali informasi di tengah-tengah masyarakat baik masyarakat sekolah maupun masyarakat umum tentang sikap terpuji yang tercermin didalamnya. Kecakapan mengelola informasi, yaitu indikator yang telah ditemukan dalam sikap terpuji, kemudian ditindak lanjuti dengan memikirkan langkah-langkah untuk melaksanakan sikap terpuji tersebut. Kecakapan mengambil keputusan yaitu memutuskan pelaksanaan sikap terpuji baik dalam lingkup sekolah maupun dunia luar. Kecakapan memecahkan masalah untuk menuju sikap terpuji bila ada persoalan dalam tataran praktis. Kecakapan ini bersinergi dengan Firman Allah Surat Al-Baqarah Ayat: 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Al-Baqarah Ayat: 44).<sup>17</sup>*

3. Kecakapan Sosial: kecakapan sosial ini bisa ditumbuhkan dalam ruang kelas dengan sistem kerja kelompok (jigsaw) baik dalam hal berkomunikasi dan bekerjasama. Kecakapan ini berlandaskan dengan Firman Allah Surat Ali-Imran Ayat: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ

عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: DIP, 1986), hlm. 1

<sup>17</sup> *Ibid.*

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dabulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan batimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Ali-Imran Ayat: 103).<sup>18</sup>*

4. Kecakapan Akademik: yaitu dengan melakukan identifikasi dari berbagai variabel dari sikap-sikap terpuji tersebut. Merumuskan hipotesis dengan dilanjutkan pada penelitian untuk membuktikan suatu gagasan dan keingintahuan. Kecakapan ini bersinergi dengan Firman Allah Surat Al-Nahl Ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl Ayat: 125 ).<sup>19</sup>*

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

## SKENARIO KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

**Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam**

**Kelas / Semester : SMA / II / II**

<b>GURU PAI</b>	<b>SISWA</b>
<p style="text-align: center;"><b>MEMBUKA PELAJARAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan salam</li> <li>2. Petran Membagikan bahan ajar</li> <li>3. Menuliskan/ membacakan tujuan pembelajaran</li> </ol> <p style="text-align: center;">Memotivasi siswa bagaimana belajar</p>	<p style="text-align: center;"><b>MEMPERSIAPKAN DIRI</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab salam</li> <li>2. Menerima bahan ajar</li> <li>3. Mencatat/ menyimak tujuan pembelajaran</li> <li>4. Memperhatikan dan mengikuti petunjuk</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>MENGKONDISIKAN PEMBELAJARAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menugaskan seorang siswa membaca teks materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat</li> <li>2. Menjelaskan kata-kata atau istilah yang dianggap sulit, mengidentifikasi fakta, dan menetapkan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat</li> <li>3. Mempersilakan siswa menanggapi materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat untuk dipecahkan</li> <li>4. Menanggapi alternatif jawaban siswa dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dilema moral yang mengacu pada konteks untuk merangsang pengembangan struktur kognitif siswa</li> <li>5. Memotivasi siswa untuk menemukan alternatif pemecahan masalah dengan mengubah diskusi kelas menjadi diskusi kelompok</li> <li>6. Menugaskan siswa agar:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 siswa</li> <li>2. Setiap siswa bebas memilih</li> </ol> </li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>KEGIATAN BELAJAR</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seorang siswa membaca teks materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat, sedangkan siswa yang lain menyimak</li> <li>2. Memahami makna kata-kata atau istilah, mengidentifikasi fakta, menentukan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat</li> <li>3. Memberikan tanggapan dengan mengajukan alternatif jawaban sebagai pemecahan masalah</li> <li>4. Menjawab pertanyaan-pertanyaan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat yang diajukan guru serta memberikan alternatif jawaban sementara</li> <li>5. Siswa berusaha menemukan alternatif pemecahan masalah dengan melakukan diskusi kelompok</li> <li>6. Melakukan kegiatan:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk kelompok diskusi dengan anggota 4-6 orang</li> </ol> </li> </ol>

<p>atau menentukan kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Setiap kelompok memilih ketua dan sekretaris</li> <li>4. Setiap kelompok mengatur posisi tempat duduknya, sehingga memudahkan terlaksananya diskusi</li> <li>5. Ketua memimpin diskusi kelompok dan sekretaris mencatat hasil diskusi</li> <li>6. Ketua dan sekretaris mempunyai hak yang sama untuk mengajukan pendapat</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Mengarahkan kelompok agar mendiskusikan lebih lanjut dan mendalam tentang materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat dan setiap keputusan yang dipilih harus disertai alasan dan pertimbangan yang memadai</li> <li>8. Memantau seluruh kelompok diskusi, memberikan bimbingan dan arahan seperlunya</li> <li>9. Menyarankan agar setiap kelompok membuat peringkat pertimbangan (sistematis) sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat yang merupakan alasan bagi ditetapkannya keputusan-keputusan yang telah diambil dalam setiap kelompok</li> <li>10. Mengkoordinasikan dan mengarahkan terselenggaranya diskusi kelas yang kondusif</li> <li>11. Menugaskan ketua kelompok untuk membacakan keputusan hasil diskusi materi tentang sikap</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>b. Memilih dan menentukan anggota kelompok</li> <li>c. Memilih ketua dan sekretaris kelompok</li> <li>d. Mengatur posisi tempat duduk sehingga memudahkan pelaksanaan diskusi</li> <li>e. Ketua memimpin diskusi dan sekretaris mencatat hasil diskusi</li> <li>f. Ketua dan sekretaris ikut aktif berpendapat, di samping melaksanakan tugasnya</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Setiap kelompok berdiskusi dan merumuskan keputusan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat disertai alasan dan pertimbangan</li> <li>8. Mendiskusikan lebih lanjut dan mendalam tentang keputusan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat sesuai bimbingan dan arahan</li> <li>9. Setiap kelompok menyusun kembali peringkat keputusan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat berdasarkan peringkat pertimbangannya</li> <li>10. Pimpinan mengkoordinasikan diskusi kelas secara kondusif</li> <li>11. Ketua kelompok membacakan hasil keputusan diskusi materi tentang sikap terpuji yang</li> </ol>
---	---

<p>terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat berdasarkan peringkat pertimbangan yang telah dihasilkan</p> <p>12. Mencatat perkembangan penalaran materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat yang dicapai kelompok diskusi atau masing-masing siswa</p> <p>13. Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk memberikan tanggapan terhadap keputusan pertimbangan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat yang disampaikan</p> <p>14. Memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau persoalan-persoalan yang belum terungkap.</p>	<p>memperkokoh kehidupan masyarakat</p> <p>12. Mengemukakan pendapat sesuai kemampuan penalaran</p> <p>13. Setiap siswa dalam anggota kelompok memberikan pendapat disertai alasan dan pertimbangannya</p> <p>14. Menjawab atau menanggapi pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan oleh guru atau masing-masing siswa.</p>
--	--

### C. Kesimpulan

1. Sebagai landasan pendidikan kecakapan hidup bagi setiap manusia adalah didasarkan pada manusia itu sendiri sebagai makhluk yang mulia, makhluk budaya, makhluk pedagogik, dan khalifah dimuka bumi, serta makhluk yang dibekali dengan potensi yang sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain ciptaan Allah SWT. sehingga dengan demikian manusia akan mampu melaksanakan peranan yang diembankan kepadanya. Dengan predikat tersebut manusia memungkinkan dapat menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
2. Secara konseptual kecakapan hidup adalah merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan, sehingga seseorang mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi yang akhirnya mampu mengatasinya. Dan konsep ini bertujuan menfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi

manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang melalui pengenalan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang terwadahi dalam bentuk pendidikan.

3. Ketika dilakukan suatu analisa yang mendalam, secara konseptual pendidikan Islam mempunyai relevansi dengan kecakapan hidup. Karena pendidikan Islam adalah suatu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan, atau merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar, yang disebut dengan fitrah, sebagai bekal bagi manusia untuk menjalankan amanat yang telah diembankan kepadanya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Aly Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustakasetia, 1999).
- Amir, Faesal Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema InsaniPress, 1995).
- Al-jamali, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986). Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992).
- Departemen Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : j-Art, 2004).
- \_\_\_\_\_, *Al - Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: j-Art, 1971).
- \_\_\_\_\_, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: DIP, 1986).
- Depdiknas, Tim Broad Based Education, *Kecakapan Hidup life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: SIC, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Tim Broad Based Education, Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Surabaya: SIC, 2003).
- Draff Kurikulum Berbasis Kompetensi on CD-ROM (Deluxe Edition 2003).
- Drajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAngkasa, 1996).

- Furqan, Arief, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- Hitami, Munzir, Mengonsep Kembali Pendidikan Islam, (Riau: Infinite Press, 2004).
- Iman, Muis Sad, Pendidikan Partisipatif, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).
- Langgulong, Hasan, Asas-asas Pendidikan Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993).
- \_\_\_\_\_, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif 1980).
- Lebih lanjut lihat di [www.hadits-muslim-fisik-rasio-dan-kejiwaan.com](http://www.hadits-muslim-fisik-rasio-dan-kejiwaan.com).
- Lebih lanjut lihat di <http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>.
- Lebih lanjut lihat di [www.life.skill.com](http://www.life.skill.com).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, (Bandung: Nuansa, 2003).
- Soejono, Abdurrahman, Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999).
- Surachmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik, (Bandung: Tarsita, 1990).
- Suryabrata, Sumadi, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983).
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usana Offset Printing 1981).